

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berada dalam sebuah kelompok dan membangun interaksi didalamnya sering dilakukan setiap individu. Melalui kelompok, individu bisa membangun interaksi, hubungan satu dengan yang lain, dan memuaskan kebutuhannya sebagai makhluk sosial yaitu kebutuhan untuk diterima, diakui dan bisa menemukan jati dirinya. Membahas tentang kelompok, dunia perkuliahan dan berbagai proses belajar didalamnya tidak lepas dari kegiatan atau tugas secara berkelompok.

Kegiatan berkelompok telah berkembang menjadi cara yang seringkali dilakukan agar individu-individu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kerjasama tim dan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan seperti komunikasi dan keterampilan mengelola kelompok. Adanya tugas secara berkelompok juga karena waktu belajar selama jam kuliah dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan akan informasi terkait materi kuliah yang semakin meningkat.

Hal inilah yang mengharuskan pengajar atau dosen memberikan tugas tambahan diluar jam kuliah dengan tujuan agar mahasiswa lebih termotivasi untuk mencari dan mendapat pemahaman tentang informasi yang diperoleh ketika belajar di kelas. Tugas yang diberikan bisa secara individual maupun secara berkelompok. Tujuannya pun berbeda, tugas individu diberikan guna melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki mahasiswa sedangkan pada tugas kelompok diberikan dengan tujuan untuk melatih kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Mengenai bobot tugas tentu saja berbeda, tugas secara berkelompok memiliki bobot yang lebih besar daripada tugas secara individual, hal ini mendorong mahasiswa untuk mampu mencapai hasil tugas yang optimal karena adanya kontribusi dari beberapa anggota.

Kenyataannya, mahasiswa akan lebih terdorong atau termotivasi menyelesaikan tugas secara individual dibandingkan secara kelompok. Bahkan jika seorang mahasiswa berada dalam kelompok, maka mahasiswa tersebut akan

cenderung kurang termotivasi atau bahkan mengurangi usahanya ketika mengerjakan tugas bersama kelompok. Hal ini dinamakan sebagai kemalasan sosial. Kemalasan sosial berdasarkan pendapat (Greenberg & Baron, 2003) merupakan tendensi untuk anggota-anggota dalam kelompok mengurangi usahanya masing-masing pada tugas kelompok karena meningkatnya ukuran kelompok. Sekelompok orang diharapkan akan menjadi lebih produktif daripada sendirian, namun ketika beberapa orang menyatukan usaha-usahanya pada tugas kelompok, setiap kontribusi yang diberikan individu cenderung berkurang.

Menurut pendapat lain yaitu (Erez & Somech, 1996) kemalasan sosial seringkali dijelaskan dengan atribusi-atribusi seseorang terkait tentang motivasi dan kinerjanya dengan anggota kelompok lainnya. Pertama, orang mungkin percaya bahwa anggota kelompok lain menggunakan usaha yang cukup untuk mencapai tujuan suatu kelompok sehingga membuat usahanya sendiri merasa tidak diperlukan. Kedua, adanya potensi ketidakadilan dalam berkontribusi dapat terjadi ketika salah satu orang berkontribusi atau menyumbang lebih dari yang lain. Orang yang menghindari menjadi bodoh yaitu orang yang memberikan kontribusi untuk kebaikan bersama ketika tidak ada lagi individu yang menipiskan upayanya sehingga menyebabkan kerugian secara keseluruhan dalam kinerja kelompok.

Kemalasan sosial (Audi, 2014) bisa merugikan bagi kelompok maupun individu. Kemalasan sosial yang dilakukan oleh anggota kelompok dapat menjadikan kerja dalam kelompok menjadi kurang efektif sedangkan bagi individu sendiri, kemalasan sosial dapat menghambat diri untuk memperoleh kesempatan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki untuk tugas yang dikerjakan.

Terkait kemalasan sosial, berikut wawancara yang telah peneliti lakukan kepada subjek berinisial KN mahasiswa semester V Fakultas Ilmu Keperawatan yang mengatakan:

*“Pernah to kak, kemaren ada tugas presentasi. Lha pas hari-hari sebelum hari H nggak ada sama sekali yang inisiatif buat ngerjain atau bagi ide, baru pas malam hari H nya pada nanya eh kurang apa eh aku kelompok*

*siapa sok bantu tapi alhasil nggak mbantuin padahal nilainya juga buat bareng-bareng kan kak, kesannya nggak adil aja kalo salah satu dari kita yang kerja atau mikir sendiri tapi nilainya sama. Padahal tugas juga udah dibagi masing masing tapi pada masa bodo” .*

Subjek lain juga mengungkapkan bahwa dampak dari kemalasan sosial ialah tidak menambah pemahaman terhadap suatu materi, seperti hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada subjek berinisial AZ mahasiswa semester V Fakultas Kedokteran Gigi yang mengatakan :

*“Kalo aku tergantung partnernya si mbak, kalo partnernya sealiran si seneng seneng aja ngelompok soalnya i can learn many lesson from them, tapi kalo partnernya nggak sreg bakal males soalnya i have to take control, aku harus tau apa yang kita bikin and i want to make sure its perfect. Trus kalo partnernya nyebelin ujung-ujungnya kerja sendiri tetep tak kerjain sendiri si mbak, ya tetep nyantumin nama partner yang ngga kerja soalnya aku juga nggak bakal peduli atau ngedesek mereka buat kerja. Mending bikin sendiri biar cepet selesai tugasnya. Alhasil malah kalo kelompokan nggak nambah pemahaman terhadap suatu materi”.*

Subjek lain juga mengatakan bahwa dampak dari kemalasan sosial ialah tidak efektifnya kerja setiap anggota kelompok, seperti wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada subjek berinisial DP mahasiswa semester V Fakultas Hukum yang mengatakan :

*“Kalo aku berada dikelompok yang anak-anaknya malesan, biasanya aku akan bekerja lebih banyak mbak padahal setelah pembagian kelompok, biasanya aku sudah mbagi tugas juga secara adil tapi ya gitu mereka males, kerjanya dikit dan ujung-ujungnya yang rajin yang harus kerja lebih keras, sampai pernah aku ngerjain sedapatnya materi tugas, yang penting jadi dan hasilnya malah nggak maksimal. Ini yang kadang-kadang bikin kita males kalo dapet tugas kelompok, mending tugasnya individual aja kalo ujung-ujungnya kerja sendiri kan mbak”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap ketiga mahasiswa, tampak adanya kemalasan sosial dan berdampak negatif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Latane, Williams, & Harkins, 1979) yang menyatakan bahwa kemalasan sosial dapat dipandang sebagai salah satu jenis dari masalah sosial yang memiliki konsekuensi-konsekuensi negatif bagi individu dan masyarakat. Kemalasan sosial berakibat pada reduksi dan inefisiensi manusia yang memicu menurunnya keuntungan dan manfaat untuk semua. Tidak

efisiennya sebuah kelompok memungkinkan tujuan yang dimiliki individu-individu yang ada di dalamnya tidak dapat dicapai, hal ini dikarenakan tindakan kolektif adalah bagian penting dalam hidup.

Kemalasan sosial (Hernandez & Pozas, 2005) yang terjadi pada mahasiswa bisa dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu ukuran kelompok, motivasi anggota kelompok, kemampuan untuk membuat hasil akhir dan mengidentifikasi usaha dari masing-masing partisipan, variabel dari tugas seperti tingkat kesulitan, keunikan, ketertarikan dan keberartian tugas, kesempatan untuk melakukan suatu evaluasi, insentif, budaya seperti kolektif dan individual serta kohesivitas.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemalasan sosial dipengaruhi oleh beberapa hal di atas, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Mukti, 2013) penelitian tersebut membahas hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 30 orang mahasiswa, hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Anggraeni & Alfian, 2015) penelitian itu membahas hubungan kohesivitas dan kemalasan sosial dalam pengerjaan tugas berkelompok pada 290 mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kohesivitas dan kemalasan sosial dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Astuti, 2009) penelitian tersebut membahas tentang hubungan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada mahasiswa fakultas psikologi UNISSULA angkatan 2006-2008 dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok, penelitian itu melibatkan 65 mahasiswa dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada mahasiswa fakultas psikologi unissula angkatan 2006-2008 dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok.

Marvin (dalam Walgito, 2001) seorang ahli dalam dinamika kelompok memberikan pengertian mengenai kelompok itu *as two or more people who interact with and influence one another*, menurutnya satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling berinteraksi satu dengan yang lain dan karenanya saling mempengaruhi. Efektivitas kelompok tergantung pada keinginan bekerja para anggota yang terikat pada tugas-tugas kelompok, baik pada saat memecahkan masalah maupun pada saat kerja kelompok.

Kerja kelompok tidak selalu dalam bentuk fisik, melainkan juga aktivitas emosi atau intelektual, meski pada akhirnya motivasi anggota kelompoklah yang menentukan produktivitas. Motivasi rendah akan merugikan produktivitas kelompok. Upaya merangsang efektivitas kelompok akan dapat dicapai jika setiap anggota mampu mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Menurut (Danim, 2012) perilaku anggota yang hanya ingin memenuhi kebutuhan atau kepentingan diri sendiri akan mengurangi rasa kepuasan anggota lainnya sehingga dapat dikatakan motivasi yang dimiliki setiap anggota kelompok memberi pengaruh dalam mencapai efektivitas dan produktivitasnya sebuah kelompok. Menurut Duncan (dalam Indrawijaya, 1999) mengemukakan bahwa keeratn hubungan juga merupakan kekuatan suatu kelompok untuk berpikir dan bertindak sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan bersama (*cohesiveness is the power of a group to think and act as a single unit in pursuit of a common objectives*). Anggota kelompok yang merasa lebih erat hubungannya dengan kelompok akan lebih energik dalam melakukan aktivitas kelompok, akan cenderung untuk hadir dalam pertemuan kelompok, akan merasa senang kalau kelompok berhasil dan akan merasa sedih bila kelompok gagal.

Motivasi berprestasi seseorang tercermin pada orientasinya kepada tujuan dan pengabdian demi tercapainya tujuan dengan sebaik-baiknya. Mc Clelland (dalam Indrawijaya, 1999) seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi sangat menyukai pekerjaan yang menantang keahliannya dan kemampuannya memecahkan persoalan. Motivasi berprestasi membuat seseorang tidak begitu percaya kepada nasib baik, melainkan segala sesuatu akan diperoleh melalui usaha.

Orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menyukai tugas yang cukup sulit, cukup realistis dan percaya akan kemampuan sendiri. Ketika memerlukan bantuan orang lain, maka orang ini akan memilih orang lain atau sekelompok orang atas dasar kemampuannya, bukan atas dasar kekerabatan, setia kawan dan sebagainya. Sama halnya dengan kohesivitas atau tingkat keeratan hubungan. Kohesivitas mempunyai pengaruh terhadap mutu dan intensitas interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok.

Festinger(dalam Indrawijaya, 1999)mengemukakan bahwa bertambah kuatnya keeratan hubungan akan mendorong meningkatkan frekuensi antara anggota kelompok. Makin bertambah keeratan itu, makin besar pula perubahan perilaku individu yang dapat ditimbulkan para anggota kelompok. Produktivitas sesama individu akan lebih seragam pada kelompok yang mempunyai tingkat kohesivitas yang tinggi dibandingkan dengan kelompok yang mempunyai tingkat kohesivitas yang lebih kecil. Hal ini berarti tingkat kohesivitas akan mengurangi tingkat prestasi kelompok.

Fenomena yang kini terjadi, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kemalasan sosial ketika harus bekerja dalam tugas atau menemui kegiatan secara berkelompok. Kemalasan sosial ini menyebabkan mahasiswa seringkali menolak atau menghindari jika ada tugas berkelompok hingga menggunakan berbagai cara untuk tidak bekerja dalam kelompok tersebut. Tentu saja jika ini terjadi, bisa menurunkan kinerja dan produktivitas kelompok, ini bertentangan dengan prinsip bahwa melalui kelompok yang seharusnya mampu mencapai hasil tugas yang optimal karena adanya kontribusi dari beberapa anggota, individu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kerjasama tim dan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan seperti komunikasi dan keterampilan kelompok.

Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Astuti, 2009), penelitian tersebut membahas tentang hubungan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2006-2008 dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian. Subjek penelitian sebelumnya yaitu

mahasiswa semester V, VI dan VII Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Adapun perbedaan dengan penelitian yang sekarang subjek penelitian mewakili mahasiswa kelompok Himpunan Mahasiswa Islam semester V Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini juga terdapat beberapa teori-teori berbeda yang ditambahkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada mahasiswa semester V Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

### **B. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan kemalasan pada mahasiswa semester V Universitas Islam Sultan Agung Semarang?”.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan kemalasan pada mahasiswa semester V Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Selain itu terdapat manfaat pada penelitian ini antara lain :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori dan riset pada ilmu psikologi. Khususnya psikologi sosial. Serta, dapat dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada semua yang membaca penelitian ini khususnya mahasiswa agar lebih mengetahui tentang hubungan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada mahasiswa.